

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Globalisasi merupakan suatu fenomena kompleks dan mencakup berbagai dimensi yang saling berkaitan memengaruhi perkembangan dunia modern. Memasuki abad ke-21, proses globalisasi berlangsung semakin cepat, dipacu oleh kemajuan teknologi yang berdampak pada semakin kompleksnya permasalahan kehidupan serta proses pengambilan keputusan yang berbasis data (Mbabu & Gulali, 2024). Perkembangan globalisasi ditandai dengan meningkatnya arus informasi, teknologi, budaya, dan ekonomi yang bergerak cepat dan saling terhubung. Situasi tersebut mendorong lembaga pendidikan tidak hanya mengutamakan kemampuan akademik peserta didik, tetapi juga aspek perkembangan lainnya. mempersiapkan mereka dengan kompetensi global, termasuk literasi teknologi dan keterampilan berpikir kritis (Aulia *et al.*, 2025). Oleh karena itu, pengembangan keterampilan abad ke-21 menjadi kebutuhan penting agar individu mampu beradaptasi, berpartisipasi secara aktif, dan bersaing dalam menghadapi dinamika kehidupan yang semakin kompetitif dan berbasis informasi. *World Economic Forum* (2015) menyatakan bahwa pendidikan pada abad ke-21 diarahkan untuk mengembangkan berbagai keterampilan yang meliputi literasi dasar, numerasi, kompetensi, serta kualitas karakter sebagai landasan bagi pembelajaran sepanjang hayat. Pernyataan tersebut menegaskan bahwa pengetahuan yang terus berkembang pesat saat ini, kemampuan untuk menganalisis, menafsirkan, dan menerapkan informasi telah menjadi hal yang tak terpisahkan dalam pembelajaran seumur hidup (Utami *et al.*, 2025).

Dalam kerangka keterampilan abad ke-21 tersebut, numerasi merupakan bagian dari literasi dasar yang berperan penting dalam mendukung pengembangan kompetensi lain. Selain kemampuan akademik, peserta didik juga perlu menguasai berbagai kompetensi, seperti berpikir kritis, pemecahan masalah, kreativitas, komunikasi, dan kolaborasi. Dalam konteks tersebut, numerasi dipahami tidak sekadar sebagai kemampuan melakukan perhitungan, melainkan juga sebagai kecakapan dalam memahami, menginterpretasikan, dan memanfaatkan informasi

kuantitatif untuk mendukung pengambilan keputusan di berbagai konteks. Pusmendik Kemdikbud (2025) menjelaskan bahwa numerasi diartikan sebagai kemampuan berpikir yang mengintegrasikan konsep, prosedur, fakta, serta pengetahuan matematika dalam memecahkan berbagai persoalan kehidupan sehari-hari pada konteks yang berkaitan dengan peran individu sebagai warga negara Indonesia, maupun global.

Sejalan dengan itu, Pusmendik (2022) memaknai numerasi sebagai kecakapan individu dalam dalam mengaplikasikan konsep-konsep matematika untuk menginterpretasikan berbagai peristiwa, menyelesaikan beragam permasalahan, serta mendukung proses pengambilan keputusan dalam kehidupan sehari-hari. Seseorang dikatakan memiliki kemampuan numerasi apabila mampu menafsirkan, menggunakan kemampuan dalam memahami, menginterpretasikan, serta mengomunikasikan angka dan simbol matematika guna menyelesaikan berbagai permasalahan praktis pada beragam konteks kehidupan sehari-hari. Selain mampu menerapkan pengetahuan tersebut, individu juga memiliki kecakapan dalam mengidentifikasi, menafsirkan, dan menganalisis berbagai bentuk informasi sebagai pertimbangan dalam mengambil keputusan yang tepat. Tingkat kemampuan numerasi yang rendah dapat menyebabkan kesulitan dalam berpikir logis, memecahkan masalah berbasis data, dan mengembangkan keterampilan yang diperlukan di era digital dan industri (Jannati *et al.*, 2025).

Keterampilan literasi matematika menjadi salah satu aspek yang memperoleh perhatian utama dalam sistem pendidikan di Indonesia (Jannati *et al.*, 2025). Meskipun demikian, tingkat kemampuan numerasi siswa di Indonesia masih belum menunjukkan hasil yang memuaskan. Berdasarkan hasil *Programme for International Student Assessment* (PISA) tahun 2022, Indonesia menempati peringkat ke-63 dari 73 negara peserta dalam capaian numerasi. Selain itu, rata-rata skor matematika Indonesia hanya mencapai 366, yang masih jauh berada di bawah rata-rata *Organisation for Economic Co-operation and Development* (OECD), yaitu sebesar 472. Temuan tersebut mengindikasikan bahwa peningkatan kemampuan numerasi masih menjadi salah satu tantangan utama yang perlu diatasi dalam sistem pendidikan nasional.

Berdasarkan data Rapor Pendidikan Indonesia tahun 2025, kemampuan numerasi siswa pada jenjang SMA umum telah berada pada kategori baik. Namun, pada jenjang SMP umum kemampuan numerasi masih berada pada kategori sedang dengan persentase sebesar 69,61% dan mengalami peningkatan sebesar 4,61% dibandingkan tahun 2024. Sementara itu, kemampuan numerasi pada jenjang Madrasah Tsanawiyah (MTs) dan Madrasah Aliyah (MA) masih menunjukkan capaian pada kategori sedang dengan persentase masing-masing sebesar 59,67% pada MTs dan 59,25% pada MA. Jika dibandingkan dengan seluruh jenjang pendidikan tersebut, kemampuan numerasi pada jenjang MA menunjukkan persentase terendah. Capaian jenjang SMA di bawah Kemenag masih digabung dalam satu kategori “SMA Kemenag” sehingga bersifat umum. Pada tahun 2025, data tersebut dipisah menjadi lebih rinci, seperti “MA” dan “SMA Pendidikan Keagamaan”. SMA Pendidikan Keagamaan merupakan sekolah menengah atas keagamaan selain madrasah seperti sekolah keagamaan Kristen, Katolik, Hindu, Buddha, maupun Konghucu, contohnya SMTK Bethel Jakarta, SMTK Setia Jakarta, dan SMAK Kasih Anugerah. Hal ini menunjukkan pemerintah melakukan peningkatan kualitas pelaporan data dari agregat menjadi terpisah, sehingga analisis capaian numerasi pada jenjang MA menjadi lebih spesifik, terfokus, dan dapat terpantau dengan lebih jelas. Kondisi ini menunjukkan bahwa kemampuan numerasi pada jenjang Madrasah Aliyah masih memerlukan perhatian khusus, sehingga diperlukan penelitian lebih lanjut untuk mengkaji kemampuan numerasi siswa pada jenjang Madrasah Aliyah (MA).

Dalam konteks pendidikan madrasah, kemampuan numerasi peserta didik tidak dapat dilepaskan dari sistem asesmen yang berlaku. Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Supadi selaku Kepala Bidang Pendidikan Madrasah Kanwil Kemenag Provinsi DKI Jakarta, perspektif Kementerian Agama terhadap kemampuan numerasi peserta didik madrasah tidak dapat dilepaskan dari sistem asesmen yang berlaku secara nasional maupun pada tingkat satuan pendidikan. Pada tingkat nasional, madrasah sebelumnya mengikuti Asesmen Kompetensi Madrasah Indonesia (AKMI) yang terakhir kali diselenggarakan pada tahun 2024. AKMI merupakan asesmen berskala nasional yang secara khusus diperuntukkan bagi madrasah di seluruh Indonesia, dengan karakteristik utama seluruh peserta

didik mengikuti asesmen tanpa mekanisme sampling. Saat ini, evaluasi mutu pembelajaran madrasah mengacu pada Asesmen Nasional melalui Asesmen Kompetensi Minimum (AKM) yang terintegrasi dalam ANBK, di mana seluruh satuan pendidikan, baik negeri maupun swasta, menjadi peserta asesmen dengan mekanisme pengambilan sampel siswa.

Perbedaan mendasar antara AKMI dan AKM terletak pada mekanisme kepesertaan. AKMI melibatkan seluruh peserta didik pada madrasah tertentu, meskipun tidak semua lembaga mengikuti asesmen tersebut. Sebaliknya, AKM mewajibkan seluruh lembaga pendidikan untuk mengikuti asesmen, namun peserta didik yang terlibat ditentukan melalui sistem sampling. Pada jenjang Madrasah Aliyah, jumlah sampel yang ditetapkan adalah 45 peserta didik, dengan parameter minimal 80% data peserta harus berhasil terkirim ke pusat agar hasil asesmen dapat diproses. Asesmen ini mengukur kemampuan literasi, numerasi, serta survei karakter, yang hasilnya disajikan dalam potret mutu pendidikan setiap satuan pendidikan. Akses terhadap data hasil ANBK sepenuhnya berada pada masing-masing satuan pendidikan, sehingga madrasah memiliki kewenangan untuk melakukan analisis dan tindak lanjut terhadap mutu pembelajarannya.

Idealnya, hasil asesmen numerasi tidak hanya menjadi gambaran capaian peserta didik, tetapi juga menjadi dasar bagi satuan pendidikan untuk merancang strategi peningkatan kualitas pembelajaran secara berkelanjutan. Melalui pembelajaran yang berpusat pada peserta didik, kontekstual, dan mendorong kemampuan berpikir tingkat tinggi, diharapkan siswa mampu menguasai konsep matematika, menerapkannya dalam berbagai situasi kehidupan sehari-hari, serta memiliki kepercayaan diri dalam menyelesaikan permasalahan numerasi. Dengan demikian, capaian numerasi siswa di Madrasah Aliyah diharapkan dapat terus meningkat dan mencapai kategori baik sesuai dengan tujuan Asesmen Nasional dalam mendukung peningkatan mutu pendidikan.

Berdasarkan hasil diskusi dengan Badan Penjaminan Mutu Pendidikan (BPMP), secara umum capaian numerasi pada satuan pendidikan di bawah Kementerian Agama menunjukkan tren peningkatan sejak tahun 2023. Hal ini mengindikasikan bahwa pembelajaran di madrasah tidak memiliki perbedaan yang signifikan dengan pembelajaran di sekolah umum. Meskipun demikian, terdapat

sejumlah faktor yang dapat menyebabkan penurunan capaian numerasi. Perbedaan kondisi fisik dan psikologis siswa memengaruhi performa dalam mengikuti asesmen. Selain faktor teknis, karakteristik peserta didik berpengaruh terhadap capaian numerasi. Oleh karena itu, faktor tersebut menjadi pertimbangan penting dalam upaya meningkatkan kembali capaian numerasi di madrasah, sehingga tren penurunan yang terjadi dapat menjadi peningkatan yang berkelanjutan.

Mengacu pada data sekunder yang dihimpun oleh Bidang Pendidikan Madrasah, Kantor Wilayah Kementerian Agama, DKI Jakarta, terdapat tiga Madrasah Aliyah Negeri (MAN) yang mengalami penurunan skor numerasi dari tahun 2023 ke tahun 2024.

Tabel 1.1 Skor Numerasi Tahun 2023-2024

Sekolah	2023	2024	Selisih
MAN 10 Jakarta	73,33	71,11	2,22
MAN 12 Jakarta	91,11	90,91	0,20
MAN 17 Jakarta	80,00	77,78	2,22

Meskipun penurunan tersebut tidak tergolong signifikan secara kuantitatif, perbedaan capaian numerasi antar satuan pendidikan pada wilayah yang sama menunjukkan adanya potensi pengaruh perbedaan konteks lingkungan pendidikan yang perlu dianalisis lebih lanjut. Penelitian yang dilakukan pada konteks wilayah tertentu memungkinkan diperolehnya data yang lebih spesifik dan komprehensif karena mempertimbangkan kesamaan karakteristik sosial dan budaya pada wilayah tersebut, sehingga hasil penelitian menjadi lebih relevan dengan kondisi nyata di lapangan (Widodo & Siyamsih, 2024; Sholikhah & Laili, 2025).

Pada tingkat satuan pendidikan, kondisi kemampuan numerasi siswa di MAN 10 Jakarta merujuk pada data Asesmen Nasional Berbasis Komputer (ANBK). Sejalan dengan hasil wawancara kepada Bapak Saroji selaku Wakil Kurikulum MAN 10 Jakarta dan Ibu Nanda selaku guru Matematika, hasil ANBK menunjukkan adanya penurunan capaian, khususnya pada aspek karakter, yang salah satu penyebab utamanya dipengaruhi oleh kondisi pandemi Covid-19.

Penurunan kemampuan numerasi siswa dipengaruhi berbagai faktor, yang berasal dari dalam diri individu maupun dari lingkungan sekitarnya meliputi rendahnya motivasi belajar, minat membaca yang masih rendah, kecenderungan siswa mencari jawaban secara instan tanpa melalui proses pemahaman, serta pemanfaatan teknologi yang belum optimal dalam mendukung pembelajaran (Rahayu & Firdaus, 2025). Selain itu, faktor internal yang memiliki peran penting dalam mendukung kemampuan numerasi adalah kepercayaan diri. Siswa dengan tingkat kepercayaan diri yang tinggi umumnya lebih yakin terhadap kemampuannya dalam memahami permasalahan, berani mengeksplorasi berbagai strategi penyelesaian, tidak mudah putus asa ketika menghadapi kesulitan, serta memiliki motivasi belajar yang lebih kuat sehingga mendukung peningkatan kemampuan numerasi (Julianti et al. 2025).

Hasil wawancara dengan wakil kepala bidang kurikulum MAN 12 Jakarta menunjukkan bahwa kemampuan numerasi siswa kelas X yang berjumlah 211 siswa dalam enam kelas memiliki ritme perkembangan yang berbeda pada setiap angkatan. Kemampuan Numerasi dilaksanakan sesuai dengan kurikulum nasional dan capaian pembelajaran yang telah ditetapkan pemerintah, namun pencapaian siswa tidak dapat disamaratakan karena dipengaruhi oleh variasi kemampuan, kepercayaan diri, dan latar belakang siswa. Evaluasi numerasi dilakukan melalui asesmen harian, sumatif, ANBK pada kelas XI, serta pelaporan perkembangan belajar kepada orang tua melalui rapor tengah dan akhir semester. Penurunan maupun fluktuasi kemampuan numerasi siswa juga dipengaruhi oleh variasi tingkat kepercayaan diri yang dimiliki siswa berpengaruh terhadap cara mereka menyelesaikan permasalahan numerasi. Siswa dengan tingkat kepercayaan diri yang rendah umumnya menunjukkan keraguan dalam menyelesaikan soal, kurang terdorong untuk mengeksplorasi berbagai alternatif strategi penyelesaian serta lebih cepat kehilangan keyakinan saat dihadapkan pada soal yang menuntut kemampuan penalaran yang lebih tinggi.

Sementara, hasil wawancara dengan wakil kepala bidang kurikulum MAN 17 Jakarta menunjukkan bahwa kemampuan numerasi siswa tergolong cukup baik, khususnya pada mata pelajaran matematika dan sains, yang didukung oleh adanya program pengembangan numerasi seperti Kompetensi Sains Madrasah (KSM) dan

Olimpiade Madrasah Indonesia (OMI). Kemampuan Numerasi dilaksanakan melalui penerapan berbagai model pembelajaran yang disesuaikan berdasarkan karakteristik mata pelajaran dan kebutuhan siswa, serta didukung oleh kompetensi guru yang mayoritas telah bersertifikasi. Faktor yang memengaruhi variasi kemampuan numerasi siswa di MAN 17 Jakarta terutama berkaitan dengan perbedaan minat dan potensi individu siswa, meskipun secara umum lingkungan sekolah, kurikulum, dan sistem pembelajaran relatif mendukung. Strategi peningkatan numerasi dilakukan secara sistematis melalui pembinaan, seleksi, dan pendampingan dalam program kompetisi akademik, serta penguatan literasi dan numerasi sebagai target madrasah.

Penurunan kemampuan numerasi siswa di MAN Jakarta Barat, yang tercermin dalam hasil ANBK, memiliki keterkaitan erat dengan dominasi faktor internal siswa. Berdasarkan studi pendahuluan wawancara tersebut mengidentifikasi bahwa sebagian siswa belum mampu menyelesaikan soal numerasi secara optimal, terutama pada soal yang membutuhkan kemampuan berpikir kritis yang lebih tinggi, penalaran logis, serta representasi matematis. Banyak siswa cenderung mengandalkan hafalan rumus tanpa memahami konsep maupun makna dari prosedur matematis yang digunakan. Selain itu, aspek afektif, khususnya kepercayaan diri, juga ditemukan berperan dalam memengaruhi kemampuan numerasi siswa. Sebagian siswa menunjukkan sikap ragu-ragu, kurang yakin terhadap kemampuan diri, serta kurang berani mencoba berbagai alternatif strategi penyelesaian saat menghadapi soal numerasi.

Kondisi tersebut menyebabkan siswa mudah menyerah dan cenderung bergantung pada jawaban teman, dan AI sehingga perkembangan kemampuan numerasinya menjadi kurang optimal. Kemampuan numerasi siswa Madrasah Aliyah (MA) perlu mendapat perhatian karena setelah lulus akan bersaing dengan lulusan SMA umum dalam melanjutkan pendidikan maupun memasuki dunia kerja. Oleh karena itu, kemampuan numerasi penting agar siswa MA memiliki daya saing yang setara. Dengan demikian, diperlukan penelitian lebih lanjut mengenai kemampuan numerasi pada jenjang MA.

Dalam perspektif teori ekologi perkembangan yang dikemukakan oleh Bronfenbrenner (1979), perkembangan remaja dipengaruhi oleh hubungan

timbal balik antara individu dan berbagai lingkungan yang melingkupinya. Dalam teori tersebut, keluarga, sekolah, guru, dan teman sebaya dikategorikan sebagai bagian dari mikrosistem, yaitu lingkungan terdekat yang berperan secara langsung dalam membentuk perkembangan remaja, baik secara sosial, emosional, dan psikologis remaja. Selain itu, hubungan yang terjalin antara keluarga dan sekolah membentuk mesosistem yang turut berperan dalam mendukung proses perkembangan, pembentukan karakter, serta keberhasilan belajar remaja. Dalam konteks kemampuan numerasi, lingkungan belajar yang suportif dapat membentuk kepercayaan diri siswa dalam menyelesaikan permasalahan matematika, sedangkan lingkungan yang kurang mendukung dapat menyebabkan siswa merasa ragu, takut gagal, dan kurang yakin terhadap kemampuan dirinya.

Kepercayaan diri atau *self-confidence* merupakan pandangan positif seseorang terhadap kemampuannya untuk menghadapi setiap tantangan dalam kehidupan. Kepercayaan diri tumbuh dari kesadaran individu bahwa ketika ia telah memutuskan untuk melakukan suatu hal, maka ia harus berkomitmen untuk melaksanakannya (Dewi & Wahidaturrahmi, 2021). Kepercayaan diri berkaitan dengan keyakinan individu terhadap kemampuan yang dimilikinya dalam menghadapi tugas, tantangan, dan permasalahan akademik. Siswa yang memiliki tingkat kepercayaan diri tinggi cenderung lebih aktif dalam pembelajaran, berani mengemukakan pendapat, serta memiliki ketekunan yang lebih baik dalam menyelesaikan tugas belajar. Sebaliknya, rendahnya kepercayaan diri dapat menyebabkan siswa mudah menyerah, ragu dalam mengambil keputusan akademik, dan kurang optimal dalam mengembangkan potensi belajarnya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepercayaan diri memiliki pengaruh positif terhadap prestasi belajar matematika siswa, di mana peningkatan kepercayaan diri berkontribusi pada peningkatan capaian akademik (Aini *et al.*, 2023). Hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa yang memiliki tingkat keyakinan diri tinggi cenderung mencapai kemampuan numerasi yang lebih baik. Sebaliknya, siswa dengan tingkat keyakinan diri yang rendah umumnya memperlihatkan kemampuan numerasi yang masih terbatas. Temuan tersebut juga mengindikasikan adanya hubungan positif antara keyakinan diri dan kemampuan numerasi, di mana

peningkatan tingkat keyakinan diri siswa diikuti oleh peningkatan kemampuan numerasi yang dimilikinya (Faiza *et al.* 2024).

Temuan oleh Widiani & Pardi (2024) mengungkapkan penelitian tersebut mengungkapkan bahwa *self-confidence* berkorelasi secara positif dan signifikan dengan kemampuan pemecahan masalah matematika. Dengan demikian, semakin tinggi keyakinan siswa terhadap kemampuan dirinya, semakin besar pula kecenderungan mereka untuk menunjukkan kemampuan yang lebih baik dalam memecahkan persoalan matematika. Hasil analisis lebih lanjut menunjukkan bahwa *self-confidence* memberikan sumbangan sebesar 88,6% terhadap kemampuan pemecahan masalah matematika, sementara mencapai 11,4% lainnya dipengaruhi oleh faktor atau variabel lain yang tidak dikaji dalam penelitian tersebut.

Disisi lain, Dewi *et al.* (2021) menggambarkan bahwa kepercayaan diri secara parsial tidak memberikan pengaruh yang signifikan terhadap hasil belajar matematika siswa kelas VIII SMPN 22 Mataram pada tahun ajaran 2019/2020. Namun, ketika kepercayaan diri dianalisis secara bersamaan dengan kemampuan komunikasi matematika, kedua variabel tersebut terbukti berpengaruh terhadap hasil belajar matematika dengan kontribusi sebesar 83,1%. Temuan lain yang dikemukakan oleh (Amaliah 2025) memperlihatkan bahwa tingkat kepercayaan diri dan motivasi belajar yang tinggi berkaitan dengan kesiapan serta keaktifan siswa dalam memahami dan memecahkan masalah matematika yang bersifat kontekstual. Dengan demikian, proses pembelajaran matematika tidak hanya perlu diarahkan pada penguasaan aspek kognitif, tetapi juga harus mengintegrasikan penguatan aspek afektif sebagai salah satu faktor yang mendukung peningkatan literasi matematika siswa.

Berdasarkan seluruh telaah teori serta penelitian terdahulu, dapat ditegaskan bahwa kemampuan numerasi siswa Madrasah Aliyah masih memerlukan perhatian khusus, terutama pada konteks MAN di Jakarta Barat yang menunjukkan adanya penurunan capaian berdasarkan hasil ANBK tahun 2023–2024. Sejumlah penelitian sebelumnya membuktikan bahwa kepercayaan diri memiliki keterkaitan yang positif dan signifikan dengan kemampuan siswa dalam memecahkan masalah serta literasi matematika. Namun, hasil penelitian juga menunjukkan adanya perbedaan temuan, di mana kepercayaan diri tidak selalu berpengaruh secara langsung

terhadap hasil belajar, melainkan dapat berkontribusi bersama variabel lain seperti komunikasi matematika dan motivasi belajar.

Penelitian ini menempatkan kepercayaan diri sebagai variabel bebas utama yang dianalisis secara khusus terhadap kemampuan numerasi siswa, bukan hanya pada hasil belajar matematika secara umum seperti yang banyak dikaji pada penelitian sebelumnya. Sejauh ini, kajian mengenai kepercayaan diri lebih sering dikaitkan dengan prestasi belajar atau hasil akademik secara umum, sehingga penelitian yang secara spesifik mengaitkannya dengan kemampuan numerasi masih terbatas. Pengukuran kemampuan numerasi dalam penelitian ini mengacu pada model numerasi abad 21 yang mencakup konteks, pengetahuan matematis, disposisi, alat, dan orientasi kritis.

Dengan demikian, penelitian ini tidak sekedar mereplikasi penelitian terdahulu, tetapi memperdalam kajian mengenai pengaruh kepercayaan diri terhadap kemampuan numerasi pada konteks siswa kelas X MAN di Jakarta Barat. Mengacu pada latar belakang dan research gap yang telah dipaparkan, maka judul penelitian yang diangkat adalah “Pengaruh Kepercayaan Diri terhadap Kemampuan Numerasi Siswa Madrasah Aliyah Negeri di Jakarta Barat.”

1.2. Identifikasi Masalah

Mengacu pada penjelasan dipaparkan pada latar belakang, terdapat beberapa permasalahan yang dapat disimpulkan, yaitu:

1. Terjadi penurunan capaian kemampuan numerasi siswa pada MAN 10 Jakarta, MAN 12 Jakarta, dan MAN 17 Jakarta berdasarkan data ANBK tahun 2023-2024 masing-masing sebesar 0,2 dan 2,22.
2. Terdapat perbedaan capaian numerasi antar satuan pendidikan pada wilayah yang sama, yang mengindikasikan adanya faktor kontekstual maupun psikologis yang memengaruhi hasil belajar siswa.
3. Belum adanya kajian yang secara spesifik menganalisis pengaruh kepercayaan diri terhadap kemampuan numerasi siswa pada jenjang Madrasah Aliyah Negeri di Jakarta Barat.

1.3. Pembatasan Masalah

Berdasarkan pembahasan pada uraian pada latar belakang dan identifikasi masalah batasan dalam ruang lingkup penelitian ini difokuskan mengenai pengaruh kepercayaan diri terhadap kemampuan numerasi siswa Madrasah Aliyah Negeri di Jakarta Barat. Kelas X dipilih karena berada pada fase transisi dari jenjang SMP/MTs ke SMA/MA sehingga aspek kepercayaan diri dan kemampuan numerasi masih dalam tahap perkembangan dan penyesuaian.

1.4 Rumusan Masalah

Merujuk pada pembahasan yang telah disampaikan dalam bagian latar belakang, identifikasi masalah, dan pembatasan masalah, penelitian ini merumuskan permasalahan yang akan dikaji adalah “Apakah terdapat pengaruh kepercayaan diri terhadap kemampuan numerasi siswa Madrasah Aliyah Negeri di Jakarta Barat?”.

1.5. Manfaat Penelitian

1.5.1. Manfaat Teoritis

Dari sisi teoretis, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan bagi pengembangan keilmuan di bidang pendidikan, terutama yang berkaitan dengan psikologi pendidikan dan literasi matematika. Temuan penelitian ini diharapkan dapat memperluas pemahaman mengenai peran kepercayaan diri sebagai salah satu faktor afektif yang memengaruhi kemampuan numerasi siswa pada jenjang Madrasah Aliyah. Di samping itu, temuan penelitian ini diharapkan dapat dimanfaatkan sebagai sumber rujukan dan bahan pertimbangan dalam pelaksanaan penelitian selanjutnya yang memiliki fokus kajian yang sejenis.

1.5.2. Manfaat Praktis

1. Bagi Sekolah

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan masukan dalam upaya peningkatan kemampuan numerasi siswa melalui penguatan aspek afektif, khususnya kepercayaan diri.

2. Bagi Guru

Hasil penelitian ini dapat menjadi dasar pertimbangan dalam merancang dan

melaksanakan pembelajaran yang tidak hanya berorientasi pada aspek kognitif, tetapi juga mengembangkan kepercayaan diri siswa.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Temuan penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi sebagai acuan ilmiah bagi penelitian berikutnya, khususnya dalam pengembangan kajian mengenai hubungan variabel-variabel psikologis dengan kemampuan numerasi siswa.

